

# **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

**Lin Oktris<sup>1</sup>**

**Mela Kresnawati<sup>2</sup>**

**Hadri Mulya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: lin.oktris@mercubuana.ac.id

## **Abstract**

*Tax aggressiveness is one of the methods used to avoid tax by taxpayers. Aggressive tax planning is carried out by taxpayers with the aim of reducing the amount of tax payment burden that must be borne by companies as taxpayers. Companies that carry out tax aggressiveness do not meet people's expectations because the company has a major role in paying taxes, which will be used for the country's development. The company should convince the community that its activities are in accordance with the values and norms prevailing in the community. This research was conducted to test and analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), capital intensity on tax aggressiveness. The population in this study is LQ-45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2018 as many as 180 companies. The number of samples is 112 companies. This study uses a non-probability sampling method, with a purposive sampling technique. The statistical method used to test the research hypothesis is multiple linear regression analysis with the help of SPSS 25.0 software. The results in this study indicate the variable Corporate Social Responsibility (CSR) have a significant effect. While capital intensity does not affect tax aggressiveness. The coefficient of determination in this study 0.511 shows that 51.1% of the variations that occur in the tax aggressiveness is affected by corporate social responsibility as well as the capital intensity and the remaining 48.9% is influenced by other variables not included in this research.*

**Keywords:** *capital intensity, corporate social responsibility, tax aggressiveness.*

## **Abstrak**

Agresivitas pajak merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghindari pajak oleh wajib pajak. Perencanaan pajak yang agresif dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk mengurangi besarnya beban pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak sesuai dengan harapan masyarakat karena perusahaan memiliki peran utama dalam membayar pajak yang akan digunakan untuk pembangunan



This is an open access article under the CC-BY-SA License

negara. Perusahaan harus meyakinkan masyarakat bahwa kegiatannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sebanyak 180 perusahaan. Jumlah sampel sebanyak 112 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode non probability sampling, dengan teknik purposive sampling. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25.0. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan. Sedangkan intensitas modal tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Koefisien determinasi dalam penelitian ini 0,511 menunjukkan bahwa 51,1% variasi yang terjadi pada agresivitas pajak dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial perusahaan serta intensitas modal dan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *capital intensity, corporate social responsibility, agresivitas pajak*

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang belum termasuk ke dalam jejeran negara maju atau dengan kata lain Indonesia dapat dikatakan sebagai negara berkembang. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan negara ini demi meningkatkan kesejahteraan rakyat, salah satunya dengan meningkatkan pendapatan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dikatakan bahwa pendapatan negara terdiri atas penerimaan negara yang berasal dari perpajakan, penerimaan negara bukan pajak serta penerimaan hibah dari dalam dan luar negeri.

Selama 5 tahun terakhir realisasi penerimaan pajak tidak pernah mencapai target. Bahkan pada tahun 2018, penerimaan pajak berpotensi mengukir rekor 10 tahun kekurangan penerimaan pajak (*shortfall*). Menurut berita yang dibuat oleh CNBC Indonesia, Jumat (24/8/2018), berdasarkan data Kementerian Keuangan, menyatakan bahwa terakhir kali penerimaan pajak mencapai target terjadi pada tahun fiskal 2008. Pada saat itu, dari target yang ditetapkan sebesar Rp 535 triliun, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 571 triliun atau 106.7%. Sedangkan pada tahun 2018, Kementerian Keuangan mengungkapkan penerimaan pajak mencapai Rp 1.315,9 triliun atau 92% realisasi dari target APBN 2018 sebesar

Rp 1.424 triliun. Penerimaan dari sektor perpajakan tersebut tidak mencapai target yang diharapkan ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Kasus agresivitas pajak kerap terjadi di Indonesia dengan cara *tax planning*. Pada tahun 2016, 4 unit usaha yang beroperasi di Indonesia terindikasi mengemplang pajak, antara lain Twitter Asia Pacific PTE LTD, PT Google Indonesia, Facebook Singapore PTE LTD dan PT Yahoo Indonesia. Perusahaan-perusahaan asing di Indonesia ini tidak pernah menyeter pajak dengan segala macam alasan. Salah satunya dengan tidak mendaftarkan diri sebagai bentuk usaha tetap (BUT). Perusahaan ini tidak melaporkan usahanya sebagai BUT untuk menghindari penghasilan kantor pusat di luar negeri ditarik menjadi penghasilan di negara sumber, dalam hal ini penghasilan yang diperoleh di Indonesia.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang melakukan aktivitas *Corporate*

*Social Responsibility* (CSR) tidak mungkin melakukan tindak agresivitas pajak karena perusahaan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sedangkan tindakan agresivitas pajak tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prasista & Setiawan (2016) dan Mgbame dkk (2017) menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi & Cynthia (2018), dan Finosari dkk (2017) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Investasi dalam aset tetap (*capital intensity*) merupakan banyaknya kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar beban depresiasinya. Beban depresiasi ini

nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun (Andhari & Sukartha, 2017). Hal ini diperkuat peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017), dan Nugraha & Meiranto (2015) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mustika dkk (2017) dan Windaswari & Merkusiwati (2018) menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Agensi menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak principal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak *agent*, dimana pihak *principal* mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak *agent* (Hidayat & Fitria, 2018). Dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau

kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik menggunakan cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak (Luayyi 2010 dalam Nugraha dan Meiranto 2015). Konflik agensi muncul ketika pengelola perusahaan mengambil keuntungan untuk memaksimalkan keuntungannya. Hal ini dapat terjadi karena pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan dan informasi internal dibanding pemilik perusahaan (Gunawan, 2017). Ketika perusahaan mendapatkan laba yang diinginkan oleh para principal maka agent menginginkan kompensasi dari pihak principal seperti bonus, kenaikan gaji, atau jabatan yang lebih tinggi, hal inilah yang membuat agent akan bertindak lebih agresif terhadap pajak. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan principal yang menginginkan kenaikan

laba dengan cara yang tidak membahayakan pihak principal.

## 2.2 Teori Legitimasi

Menurut Dowling dan Preffer (1975) teori legitimasi menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan dan norma-norma mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Berdasar teori legitimasi tersebut, terdapat dugaan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam rangka menjaga citra (*image*) di mata masyarakat (Makhfudloh dkk, 2018). Semakin perusahaan menyadari pentingnya hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan tempat beroperasinya, semakin peduli juga perusahaan terhadap lingkungannya. Hal ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan legitimacy theory yang dinyatakan oleh Tilt, CA (1994) bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-

nilai justice dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Nugraha dan Meiranto, 2015).

## 2.3 Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Premis dasar dari teori stakeholder adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi bisnis, maka akan semakin mudah. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi, akan semakin sulit (Untung, 2014). Berdasarkan teori stakeholder, teori stakeholder berperan penting dalam perusahaan karena perusahaan bertanggung jawab bukan hanya kepada shareholder tetapi juga kepada stakeholder pihak yang berkepentingan dalam perusahaan seperti pemerintah dan lingkungan sosial. Pemerintah sebagai salah satu alasan perusahaan dapat menjalankan usahanya karena pemerintah yang memberikan izin agar perusahaan

tersebut dapat beroperasi. Selain itu, pemerintah juga memberikan perlindungan kepada perusahaan agar kegiatan operasionalnya dapat berlangsung. Oleh karena itu perusahaan wajib memberikan imbal balik kepada pemerintah dengan membayarkan pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hubungan perusahaan dengan lingkungan sosial juga harus terjalin dengan baik agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik tanpa ada halangan dari masyarakat karena adanya nilai dan norma-norma dimasyarakat yang berlaku.

#### **2.4 Agresivitas Pajak**

Menurut Frank, *dkk* (2009), suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal yang dilakukan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun illegal yang dilakukan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak. Perilaku pajak agresif dalam jangka

pendek maupun jangka panjang akan sangat merugikan negara. Dalam jangka pendek negara akan kehilangan penerimaan pajak yang dapat digunakan untuk membiayai pelaksanaan proyek-proyek pembangunan sehingga akan menghambat proses pembangunan secara keseluruhan (Suprimarini dan Suprasto, 2017). Mardiasmo (2016) mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dirjen Pajak dalam melakukan pemungutan pajak disebabkan karena adanya perlawanan dari Wajib pajak, perlawanan tersebut dibedakan menjadi dua meliputi perlawanan pasif dilakukan karena masyarakat enggan untuk membayar pajak, yang diakibatkan oleh perkembangan intelektual dan moral, sistem perpajakan yang sulit dipahami masyarakat, tidak dilaksanakannya sistem kontrol dengan baik. Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan tindakan yang dilakukan oleh Wajib Pajak yang bertujuan untuk menghindari pajak.

## 2.5 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) atau yang saat ini dinamakan *business action for sustainable development* menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang berkontribusi besar dalam pembangunan nasional dengan cara membayarkan pajaknya. Perusahaan yang tidak membayarkan pajaknya sesuai dengan ketentuan perpajakan maka akan dipandang buruk oleh masyarakat. Namun, perusahaan dapat memanfaatkan celah yang ada untuk meminimalkan pajak sehingga tidak dipandang buruk oleh

masyarakat. Perusahaan dapat memanfaatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk meminimalkan beban pajaknya. Perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan mengeluarkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Biaya-biaya ini nantinya akan mengurangi laba perusahaan, karena pajak memperlakukan itu sebagai biaya yang mengakibatkan kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan akan memperbesar beban, agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Namun, hal ini tidak sesuai dengan nilai nilai pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Oleh karena itu diharapkan semakin tinggi *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka semakin rendah pula agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

**H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

## 2.6 Capital Intensity

Menurut Mosebach dan Ellen (2007) dalam Yoehana (2013) menyatakan bahwa ada tiga intensitas untuk mengukur komposisi aktiva, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal, dan intensitas penelitian dan pengembangan. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada asset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong beban pajak akibat adanya penyusutan asset tetap perusahaan tiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan beban penyusutan asset tetap akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang lebih besar memungkinkan perusahaan akan membayarkan pajak yang lebih kecil. Karena penyusutan asset tetap berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar

cenderung akan melakukan perencanaan pajak (Rodriguez dan Arias, 2010). Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

**H2: *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.**

## 3. Metode Penelitian

Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ-45 yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana dari 180 populasi yang terseleksi sesuai kriteria sampel sebanyak 112 perusahaan yang terpilih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data sekunder berasal dari Bursa Efek Indonesia, annual report, sustainability report dan jurnal-jurnal penelitian. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi berganda.

**Table 1**  
**Data Distribusi Sampel Penelitian**

No	Syarat Sample	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar ke dalam LQ-45 selama periode 2015-2018.	62
2.	Perusahaan yang tidak secara konsisten terdaftar di LQ-45 secara berturut turut dari tahun 2015-2018.	31
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan <i>audited</i> secara lengkap dari tahun 2015-2018.	0
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama tahun 2015-2018.	3
5.	Perusahaan yang tidak menyediakan data-data yang dibutuhkan selama penelitian 2015-2018.	0
	Jumlah <i>sempel</i> penelitian	28
	Total <i>sempel</i> penelitian 4 tahun	112
	Data perusahaan yang diolah	112

### 3.1 Operasional Variabel

#### 3.1.1 Variabel dependen

Agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017), ETR dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

#### 3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai independennya adalah:

##### 1. *Corporate Sosial Responsibility*

(X<sub>1</sub>)

*Corporate Responsibility* (*CSR*) adalah

tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat khususnya lingkup operasinya. Pengungkapan CSR menggunakan indikator *Global Reporting Initiative*. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *checklist* dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Nilai 1 diberikan jika item y diungkapkan. Sedangkan nilai 0 diberikan jika item y tidak diungkapkan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Munandar (2018) rumus yang digunakan untuk menghitung CSR adalah:

$$CSRI_i = \frac{\sum xy_i}{ni}$$

Keterangan:

CSRI<sub>i</sub> : Indeks luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan.

$\sum xy_i$  : Nilai 1= jika item y diungkapkan: 0= jika item y tidak diungkapkan.

y : Item yang diharapkan diungkapkan

ni : Jumlah item untuk perusahaan i.

## 2. Capital Intensity (X<sub>4</sub>)

*Capital intensity* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap meliputi tanah, bangunan, pabrik, peralatan, mesin, kapal,

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

kendaraan bermotor, pesawat udara dan property (Windaswari

$$CAPIN = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 3.2 Model Penelitian

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap tindakan pajak agresif. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_4 + e$$

Dimana:

Y= agresivitas pajak

a = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi model

X<sub>1</sub> = *Corporate Social Responsibility*

X<sub>2</sub> = *Capital Intensity*

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	92	.1432	.3346	.243529	.0411068
CSR	92	.0303	.9394	.369545	.1802800
CAPIN	92	.0090	.6975	.210800	.1960442
Valid N (listwise)	92				

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Dari tabel diatas, disimpulkan bahwa variabel ETR memiliki nilai maksimum sebesar 0.3346 dan nilai minimum sebesar 0.1432. Selain itu, variabel CSR memiliki nilai maksimum sebesar 0.9394 dan nilai minimum sebesar 0.0303. Terakhir, variabel *Capital Intensity* (CAPIN) memiliki nilai maksimum sebesar 0.6975 dan nilai minimum sebesar 0.0090.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

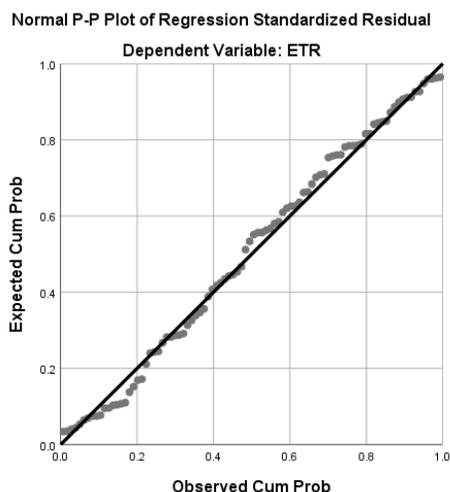
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02810445
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.063
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa besarnya nilai Test Statistic untuk variabel ETR adalah 0.069 dengan  $p=0.200$ . Nilai probabilitas atau Asymp. Sig. sebesar

0,200 atau lebih besar dari 0,005 ( $0,200 > 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau layak digunakan dalam model regresi.



**Gambar 1**  
**Normal P-Plot**

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Hasil uji normalitas berdasarkan grafik dari gambar diatas menunjukkan data mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa

model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

#### 4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CSR	.961	1.041

CAPIN	.383	2.609
-------	------	-------

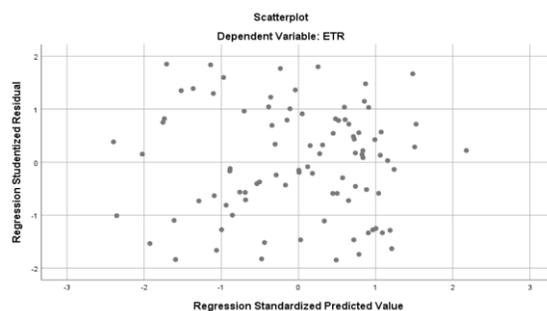
a. Dependent Variable: ETR

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian asumsi klasik multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance yang dimiliki oleh variabel Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar 0.961 berarti ( $0.961 > 0.10$ ). CAPIN sebesar 0.383 berarti ( $0.383 > 0.10$ ). Nilai tolerance dari setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independennya.

Hasil perhitungan Variance Inflation Factors (VIF) menunjukkan variabel Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar 1.041 berarti ( $1.041 < 10$ ). CAPIN sebesar 2.609 berarti ( $2.609 < 10$ ). Nilai VIF dari setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independennya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas dan model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

#### 4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2**  
**Scatterplot**

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik titik meyebar secara

acak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas di dalam model

regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Y.

### 4.3 Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	.141	.020
1 CSR	-.113	.017
CAPIN	-.009	.025

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi atas model ini sebagai berikut:

$$ETR = 0,141 - 1,113 \text{ CSR} - 0.009 \text{ CAPIN}$$

Berdasarkan hasil output diatas Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.141 menyatakan bahwa tanpa ada variabel corporate social responsibility, capital intensity maka kemungkinan besarnya agresivitas pajak sebesar 14.1%. Variabel corporate social responsibility menunjukkan koefisien regresi ( $\beta$ )

sebesar -0.113, maka setiap kenaikan Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar 1 poin dengan variabel lain konstan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 11.3%. Variabel capital intensity menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.009, maka setiap kenaikan capital intensity sebesar 1 poin dengan variabel lain konstan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0.9%.

### 4.3.1 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.082	4	.020	24.780	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	.072	87	.001		
Total	.154	91			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CAPIN, CSR, ROA, DAR

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat

dibuktikan dari sig F (0,000) < sig a (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dikatakan layak atau mampu menjelaskan variabel dependen.

### 4.3.2 Hasil Analisis Uji-t

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
(Constant)	6.927	.000
1 CSR	-6.599	.000
CAPIN	-.350	.727

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: diolah dalam penelitian (2020)

### 4.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian secara parsial variabel *Corporate Social*

*Responsibility* (CSR) memiliki nilai signifikansi CSR lebih kecil daripada signifikansi 0,005 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan dengan arah

positif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H1 diterima.

#### **4.3.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian secara parsial variabel *Capital Intensity* memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada signifikansi 0,005 ( $0,727 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H2 ditolak.

### **5.1 Simpulan, Keterbatasan dan Saran**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil analisa data dan uraian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

2. *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

#### **5.2 Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan LQ-45 yg terdaftar secara berturut turut di Bursa Efek Indonesia. Sehingga *sempel* yg digunakan sedikit. Selain itu keterbatasan dalam penelitian ii yaitu subyektivitas dalam menilai item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena peneliti melihat item pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan berdampak pada penilaian yang kurang bisa dipertanggungjawabkan obyektivitasnya.

#### **5.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih berkualitas. Oleh

karena itu, peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan LQ-45 diharapkan agar dapat dengan bijak dalam agresivitas pajak sehingga tidak menyalahi aturan yang ada. Sedangkan investor harus berhati-hati pada perusahaan yang melakukan tindak agresivitas pajak karena perusahaan yang melakukan tindak agresivitas pajak kemungkinan juga akan agresif pada pelaporan keuangannya.
2. Bagi regulator diharapkan lebih tegas dalam membuat aturan yang mengatur tentang agresivitas pajak untuk mencegah terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sehingga Indonesia terhindar dari praktik penghindaran pajak.
3. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian perusahaan lain, sehingga mendapatkan *sempel* yang lebih besar dan lebih dapat menggambarkan hasil yang sesuai.

Dalam penelitian ini *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, peneliti selanjutnya diharapkan memilih variabel lain yang berpengaruh dengan agresivitas pajak, seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Ardy, & Kristanso, A. B. (2015). Faktor Finansial dan Non Finansial yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 31–48.
- Dewi, S. P., & Cynthia, C. (2018). Aggressiveness Tax in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 239–256.  
<https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.350>
- Fajar, A. I. B. P., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, lebverage, intensitas persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000.
- Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas, A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *SOROT*, 12(2), 95–105. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.2.4557>
- Fitri, R. A., & Munandar, A. (2018). The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(1), 63–69. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i1.3672>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 425–436. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *EKSIS*, 13(2), 157–168.
- Harjito, Y., Sari, C. N., & Yulianto, -. (2017). Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 5(2), 77–91. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v5i2.3765>
- Indonesia Stock Exchange (IDX) Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan & Tahunan. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses selama masa penelitian.
- Inggit, I. (2019). *Kinerja Pajak 2018, Lagi-Lagi Tak Capai Target*. Retrived from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190103101148-17-48886/kinerja-pajak-2018-lagi-lagi-tak-capai-target>. Diakses pada tanggal 17 April 2019.
- Kristanto, A. B. (n.d.). *Faktor finansial dan non finansial yang mempengaruhi agresivitas pajak di Indonesia*. 31–48.
- Luke, & Zulaika. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(1), 80–96.
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48–

60.  
<https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.235>
- Mgbame, C. O., Chijoke-Mgbame, M. A., Yekini, S., & Yekini, C. K. (2017). Journal of Accounting and Taxation Corporate social responsibility performance and tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Taxation*, 9(8), 101–108.  
<https://doi.org/10.5897/JAT2017.0266>
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Musthofa, F., Sofianty, D., & Nurcholisah, K. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding Akuntansi*, 5(2), 498–509.
- Mustika, Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak. *Jom Fekon*, 4(1), 1886–1900.
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–24.  
<https://doi.org/10.1016/j.dental.2015.06.006>
- Nugraha, N. B., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14.
- Prasista, P. M., & Universitas, E. S. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2120–8556.
- Purwanto, A. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, dan Kopensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. *JOM Fekon*, 3(1), 580-594.
- Reminda, A. D. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(2), 4279–4293.
- Rodriguez, E., F. & Arias, M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 45(6).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Suprimarini, N, P, D., & Suprasto, B. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Institusional Pada Agresivitas Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19(2), 2302-8556.
- Untung, B. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Widnyari, N. Y. A., & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Size, Leverage, dan Kepemilikan Keluarga pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 388–417. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p15>
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980–2008. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>
- Yoehana, Mareta. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.